

TELAAH SEMANTIK KONSEP MERDEKA BELAJAR PRESPEKTIF KITAB ADAB ALIM WA AL-MUTA'ALLIM KARYA KIAI HASYIM ASY'ARI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Mohammad Makinuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: kinudd@gmail.com

Ahmad Zainuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: Zain.nanta@gmail.com

Nabila Faizaz Zilma

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: Zilmanabila07@gmail.com

Abstract: This study explores the implementation of Merdeka Belajar in Islamic education in Indonesia, aiming to understand its impact, challenges, and opportunities. Islamic education shapes religious understanding, character, and spiritual values. Merdeka Belajar grants learners the freedom to organize their learning, promoting active participation, motivation, and comprehension. The research methodology involves literature review and content analysis using relevant sources. The study reveals that Merdeka Belajar encompasses semantic aspects like conceptual understanding, synonym usage, interconnections, and meaningful phrases. The book "Adab al-Alim wa al-Mutaallim" sheds light on the importance of quality learning in Indonesia's Islamic scholarly tradition. Implications of Merdeka Belajar in Islamic education include increased learner freedom, innovative teaching methods, learner empowerment, Islamic character development, and improved educational quality. However, challenges arise from diverse interpretations, resource availability, teacher development, parental and community roles, as well as policies and regulations. To address these, the study recommends ongoing efforts to strengthen understanding, enhance resources, develop effective mentoring programs, actively involve parents and the community, and support appropriate policies. Implementing Merdeka Belajar in Islamic

education in Indonesia can enhance religious learning quality, provide learner freedom, and deepen engagement with Islamic teachings.

Keyword: Merdeka Belajar, Islamic Education

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman agama, karakter, dan nilai-nilai spiritual masyarakat di Indonesia. Pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan pengetahuan agama, yaitu membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta karakter yang kuat dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam, pemerintah Indonesia mengadopsi konsep Merdeka Belajar. Konsep ini menekankan kebebasan bagi peserta didik untuk mengatur jalannya pembelajaran. Hal ini mencerminkan upaya untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan agama, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik, konsep Merdeka Belajar mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan dan minat yang berbeda dalam pembelajaran. Peserta didik dapat memilih metode, materi, dan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan demikian, konsep ini mendorong peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, yang berpotensi meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman mereka.

Penerapan konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama. Mereka dapat menjelajahi berbagai aspek Islam yang menarik minat mereka, seperti studi hadis, fiqh, tafsir, dan sejarah Islam. Hal ini membantu peserta didik dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep Merdeka Belajar juga mengarah pada pemberdayaan peserta didik untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam diskusi dan dialog keagamaan. Mereka didorong untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mendiskusikan berbagai isu agama secara kritis. Dengan cara ini, konsep ini berpotensi

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, memperdalam pemahaman agama, dan mengembangkan sikap toleransi serta pemahaman yang seimbang tentang Islam.

Secara keseluruhan, implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama, memberikan kebebasan kepada peserta didik, dan memperluas pemahaman serta keterlibatan mereka dalam ajaran Islam.

Dalam Kitab Adab al-Alim wa Al-Mutaallim, Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari membahas tentang pentingnya menghormati dan memfasilitasi proses belajar mengajar. Kitab ini mengajarkan etika yang harus diikuti oleh para ulama' dan pelajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang bermakna. Konsep Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan modern di Indonesia memiliki kesesuaian dengan konsep yang diajarkan dalam kitab tersebut, yang menekankan pada pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka sendiri, serta memahami tanggung jawab guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Kitab tersebut merupakan salah satu karya penting dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia yang membahas tentang etika belajar dan mengajar dalam lingkungan pendidikan Islam. Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari, selain dikenal sebagai pendiri organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' dan pahlawan nasional yang berkontribusi dalam memerdekakan negeri, juga dikenal atas berbagai pemikiran dalam ragam disiplin keilmuan.

Konsep Merdeka Belajar mengacu pada kebebasan peserta didik untuk mengatur proses belajar-mengajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan pendidikan agama di Indonesia.

Implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam membawa implikasi penting terhadap proses pembelajaran. Pertama, konsep ini mendorong peserta didik untuk memiliki keaktifan dan kemandirian dalam memperoleh pengetahuan agama. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka, memilih materi yang ingin mereka eksplorasi lebih dalam, dan mengatur waktu belajar mereka sendiri. Hal ini berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama.

Selanjutnya, Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam juga mendorong eksplorasi dan pemahaman yang lebih luas tentang agama. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memperdalam pemahaman tentang berbagai aspek Islam yang menarik minat mereka, seperti studi hadis, fiqh, tafsir, sejarah Islam, dan bidang-bidang lainnya. Konsep ini mendukung perkembangan intelektual dan kecakapan peserta didik dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dengan konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, konsep Merdeka Belajar juga mendorong keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan dialog terkait agama. Mereka didorong untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mendiskusikan berbagai isu keagamaan secara kritis. Hal ini berpotensi meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam, mengembangkan pemikiran kritis, dan memperkuat landasan keilmuan peserta didik dalam Islam.

Namun, implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam juga menghadapi beberapa tantangan yang beragam dengan berbagai kadar kompleksitasnya, begitu juga kebijakan tersebut memiliki implikasi pada Pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mendalam terkait dengan berbagai hal tersebut.

Ruang lingkup penelitian ini akan mencakup pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana konsep Merdeka Belajar berdampak pada proses pembelajaran dan pendidikan Islam di Indonesia, serta tantangan dan peluang yang terkait dengan implementasinya. Penelitian ini membahas dampak konsep Merdeka Belajar pada peserta didik, guru, lembaga pendidikan Islam, dan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan tujuan penelitian penelitian ini terdiri dari telaah semantis konsep Merdeka Belajar, telaah semantik Kitab Adab al-Alim Wa al-Muta’alim, Implikasi konsep Merdeka Belajar terhadap pendidikan Islam di Indonesia dan Tantangan implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kepustakaan, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan, baik dari buku, artikel-artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan konsep Merdeka Belajar dan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan Analisis Konten, Metode ini digunakan untuk menganalisis data penelitian yang diperoleh dari

sumber-sumber kepustakaan. Dalam analisis konten, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis konsep Merdeka Belajar dan kandungan kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim, termasuk penggunaan bahasa dan istilah yang berkaitan dengan konsep tersebut.

Tinjauan Pustaka Hakikat Semantik

Linguistik memiliki cabang ilmu di antaranya adalah ilm fonologi atau juga dapat disebut al-Ashwat atau Ilmu Bunyi, Morfologi atau dapat disebut Ilm al-Sharf, Sintaksis atau juga dapat disebut *Ilm Bina al-Jumlah* dan Semantik atau juga bisa disebut dengan ilm-al-Dilalah. Semantik merupakan cabang Linguistik yang membahasa makna satuan bahasa, satuan bahasa di samping memiliki bentuk, ia juga memiliki makna.¹ Semantik juga dapat dikatakan sebagai bagian dari kajian linguistik yang menjadikan makna sebagai obyek kajiannya. Sekali lagi, obyek kajian semantik adalah makna.² Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, kalimat, dan teks. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi, dipahami, dan digunakan dalam bahasa. Dalam kajian semantik, makna dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan. Di antara pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan denotatif dan konotatif, sinonimi, antonimi, ambiguitas, dan implikatur

Semantik juga dapat dimaknai sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji dan menganalisis makna kata atau kalimat dari suatu bahasa dikenal sebagai bidang semantik. Dalam bahasa Arab, semantik dinamakan dengan Ilmu al-Dilalah yang berarti ilmu yang mempelajari tentang makna.³ Secara umum, Semantik dan Ilmu al-Dilalah dalam bahasa Arab merupakan disiplin ilmu yang penting untuk memahami makna dalam konteks linguistik dan bahasa. Keduanya memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempelajari dan menganalisis struktur semantis dari kata-kata dan kalimat, serta bagaimana makna tersebut berperan dalam komunikasi manusia.

Semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1)

¹ Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab (Edisi Revisi)* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017). 107

² Sakholid Nasution and Salminawati, *Pengantar Linguistik: Analisis Teori-Teori Linguistik Umum Dalam Bahasa Arab* (IAIN Press, 2010). 148

³ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm Al-Dilalah* (Kairo: Alam Al-Kutub, 1998). 11

semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahsa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahsa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.⁴

Semantik berarti menandai atau melambangkan. Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis) dan semantik.⁵ Dengan memperdalam semantik melibatkan analisis tentang bagaimana kata-kata dapat memiliki makna tertentu, bagaimana makna dapat berubah dalam konteks yang berbeda, serta bagaimana kata-kata dapat saling berhubungan dan membentuk relasi makna antara satu sama lain. Misalnya, semantik mempelajari tentang sinonim (kata-kata dengan makna yang sama), antonim (kata-kata dengan makna berlawanan), hipernim (kata-kata yang memiliki makna yang lebih umum), dan hiponim (kata-kata yang memiliki makna yang lebih khusus).

Bahasa dalam bentuk struktur sintaksis dan morfologis pada suatu sisi dan struktur bunyi pada sisi yang lain hanyalah sarana untuk menyampaikan ssegala aspek kemaknaan yang hendak disampaikan oleh penuturnya. Akan tetapi, sebenarnya makna apa yang hendak disampaikan oleh penutur, bagaimana seseorang dikatakan memahami makna sebuah tutur, kiranya ada empat tingkatan makna yang harus dilewati untuk menyampaikan makna dan memahami makna, yaitu aras makna lingusitik, aras makna proposisi, aras makna pragmatic, dan aras makna kontekstual.

Linguistik memiliki cabang ilmu, salah satunya adalah semantik. Semantik membahas makna satuan bahasa dan merupakan bagian dari kajian linguistik yang fokus pada makna. Semantik juga disebut ilmu al-Dalalah dalam bahasa Arab. Ada empat tataran semantik yang dapat diselidiki, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksikal, dan semantik maksud. Istilah semantik dapat berarti tanda

⁴ Chaer Abdul, "Linguistik Umum," Jakarta: Rineka Cipta, 2012. 6-11

⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Rineka Cipta, 1990). 2

atau melambangkan. Semantik merupakan salah satu tataran bahasa yang penting bersama dengan fonologi dan tata bahasa (morphologi-sintaksis).

Konsep Merdeka Belajar

Menurut pandangan Nadiem Makarim, konsep Merdeka Belajar mengacu pada prinsip memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk membebaskan pendidik dan peserta didik dari beban birokrasi yang rumit. Dalam konteks ini, dosen dapat fokus pada tugas-tugas pengajaran mereka tanpa terhalang oleh prosedur birokratis, sementara peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bidang studi sesuai minat mereka.⁶

Konsep Merdeka Belajar mengacu pada prinsip memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk membebaskan pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) dari beban birokrasi yang rumit dan membatasi proses pembelajaran. Dalam konteks Merdeka Belajar, pendidik diberikan kebebasan untuk fokus pada tugas-tugas pengajaran mereka tanpa terhambat oleh prosedur birokratis yang kadang-kadang membatasi kreativitas dan inovasi dalam metode pengajaran. Pendidik diharapkan dapat berinovasi, menciptakan pendekatan pengajaran yang efektif, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Selain itu, peserta didik juga diberikan kebebasan untuk memilih bidang studi sesuai minat mereka. Ini berarti bahwa mereka memiliki kontrol yang lebih besar atas jalur pendidikan mereka dan dapat mengambil mata pelajaran atau program yang lebih relevan dan sesuai dengan minat dan tujuan karier mereka. Peserta didik diharapkan menjadi aktif dalam proses pembelajaran, mengambil tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri, dan menjadi pemimpin dalam menentukan arah pendidikan mereka.

Dengan menerapkan konsep Merdeka Belajar, diharapkan lembaga pendidikan dapat menjadi lingkungan yang lebih dinamis, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, diharapkan pula adanya peningkatan hasil pembelajaran, karena pendidik dan peserta didik dapat fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dalam proses pendidikan, yaitu

⁶ Mohammad Tohir, "Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar," 2019.

pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam.

Adapun paradigma Merdeka Belajar adalah pelibatan beragam pihak mulai dari institusi Pendidikan, guru, keluarga, dunia usaha dan dunia industri serta masyarakat untuk mewujudkan Pendidikan berkualitas untuk masyarakat Indonesia.⁷ Artinya bahwa paradigma merupakan pendekatan dalam pendidikan yang mengedepankan keterlibatan semua pihak terkait dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas untuk masyarakat Indonesia. Paradigma Merdeka Belajar menempatkan individu sebagai subjek dalam proses pembelajaran, sehingga individu memiliki kontrol atas proses belajar-mengajar yang dilakukan. Dalam paradigma Merdeka Belajar, terdapat pelibatan berbagai pihak mulai dari institusi pendidikan, guru, keluarga, dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan guru, tetapi melibatkan semua pihak untuk memberikan kontribusi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike, proses belajar melibatkan interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus, yang dapat berupa pikiran, perasaan, kehendak, atau elemen lain yang dipersepsikan melalui panca indera, merupakan faktor yang memicu terjadinya kegiatan belajar. Respons, di sisi lain, adalah respon yang dihasilkan oleh peserta didik selama proses belajar, yang dapat meliputi pikiran, perasaan, gerakan, atau tindakan. Proses belajar juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku, baik yang tampak secara nyata atau yang tidak dapat diamati. Thorndike mengemukakan tiga hukum belajar yang meliputi efek, latihan, dan kesiapan. Dalam konteks belajar yang merdeka, penting untuk memahami bagaimana ketiga hukum tersebut dapat memperkuat respons dalam proses belajar.⁸

Pendidikan Merdeka Belajar adalah tanggapan terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era Revolusi Industri. Di era ini, kebutuhan utama dalam sistem pendidikan, khususnya dalam metode pembelajaran, adalah penguasaan literasi baru oleh siswa atau peserta didik. Literasi baru ini meliputi literasi data, literasi teknologi, dan

⁷ RIZAL MAULANA, “Merdeka Belajar” (Kemendikbudristek, 2021).

⁸ Lihat Togar M. Simatupang dalam buku Merdeka Belajar Merdeka Mengajar, Nugrahini Susantinah Wisnujati et al., *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar* (Yayasan Kita Menulis, 2022). x

literasi manusia. Selain itu, pendidikan Merdeka Belajar tetap memberikan penekanan pada pembentukan karakter peserta didik.⁹

Pendidikan Merdeka Belajar adalah respons terhadap tuntutan sistem pendidikan dalam era Revolusi Industri. Di era ini, fokus utama dalam pendidikan, terutama metode pembelajaran, adalah memberikan siswa atau peserta didik keterampilan literasi baru. Literasi baru ini mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Selain itu, pendidikan Merdeka Belajar tetap memperhatikan pembentukan karakter peserta didik.

Merdeka Belajar menekankan pada penguasaan keterampilan literasi baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Literasi data melibatkan kemampuan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memahami informasi yang disajikan dalam bentuk data. Literasi teknologi meliputi penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan dalam memanfaatkannya secara efektif. Literasi manusia melibatkan kemampuan untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain, mengembangkan empati, dan memahami keberagaman.

Pada saat yang sama, Merdeka Belajar juga memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Karakter melibatkan nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengatasi tantangan dalam kehidupan. Pendekatan ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas tinggi, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Merdeka Belajar bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan dan karakter yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa atau peserta didik dapat mandiri dalam belajar, beradaptasi dengan perubahan, mengembangkan kreativitas, dan menjadi individu yang berdaya saing dalam dunia yang terus berkembang.

Tujuan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah untuk mendorong pelajar agar memiliki keilmuan yang relevan dengan dunia kerja dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih mata kuliah yang sesuai dengan minat dan tujuan karier mereka. Implementasi dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis

⁹ Muhammad Yamin and Syahrir Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020).

Outcomes-Based Education yang menekankan pencapaian pembelajaran yang sesuai dengan disiplin ilmu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta melakukan pengamatan yang mendalam terhadap permasalahan terkait.¹⁰

Salah satu fokus perbaikan dalam kebijakan Merdeka Belajar adalah pada aspek penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran merupakan elemen vital dalam pendidikan, melalui penilaian inilah kemudian diketahui sejauh mana ketercapaian standar kompetensi peserta didik yang kemudian dilakukan pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian otentik nampaknya menjadi model penilaian yang akan terus digunakan di masa depan, penilaian ini memiliki karakteristik yang fleksibel, berbasis pada pemecahan masalah kehidupan nyata, multi desain evaluasi, dan penilaian pada keseluruhan aspek kompetensi peserta didik¹¹

Implikasi konsep Merdeka Belajar bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait dengan karakteristik yang digunakan dalam kurikulum. Dalam kurikulum, siswa dan guru secara bersama-sama melaksanakan Pembelajaran berbasis program untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Fokus konsep ini adalah pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam terkait kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi. Selain itu, kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik¹²

Kesimpulan dari uraian tersebut adalah bahwa konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Paradigma ini melibatkan berbagai pihak dan mendorong pendidikan berkualitas di Indonesia. Konsep Merdeka Belajar menyesuaikan diri dengan

¹⁰ Deni Sopiansyah et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka),” *Reslat: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 34–41.

¹¹ Syamsul Arifin, Nurul Abidin, and Fauzan Al Anshori, “Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 65–78.

¹² Pat Kurniati et al., “Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21,” *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 408–23.

kebutuhan Revolusi Industri, fokus pada literasi baru dan pembentukan karakter. Konsep Merdeka Belajar memungkinkan pelajar memilih materi yang sesuai dengan minat dan tujuan karier mereka. Perbaikan dalam kebijakan Merdeka Belajar termasuk penilaian otentik yang fleksibel. Implikasi bagi siswa dan guru melibatkan pengembangan *soft skill* dan karakter serta fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi.

Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim

Di antara *muallafat* monumental Kiai Hasyim¹³ yang berhubungan tentang pembelajaran merupakan kitab Adab al- Alim wa al- Muta'allim. Sebagaimana biasanya kitab kuning, ulasan terhadap permasalahan pembelajaran lebih ditekankan pada permasalahan pembelajaran etika. Walaupun demikian tidak menafikan sebagian

¹³ Kiai Hasyim memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari putra dari Abdul Wahid bin Abdul Halim, dilahirkan di Gedong Jombang Jawa Timur pada hari Selasa 24 Dzul Qa'ah 1287 H bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871 M. Setelah beberapa tahun kemudian atau tepatnya pada tahun 1876 M, Kiai Hasyim beserta ayah dan ibunya berpindah ke desa Keras Jombang sampai menginjak usia 15 tahun. Ayahnya bernama Asy'ari, ia adalah pendiri pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman, adalah kiai terkenal dan pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19.13 Moyang Hasyim Asy'ari bernama Kiai Sihah, adalah pendiri pesantren Tambakberas, Jombang. Riwayat pendidikan Pendidikan Kiai Hasyim lebih banyak diperoleh dari lingkungan pesantren, khususnya dari lingkungan keluarganya yang dikenal sebagai pendidik di pesantren. Pada umur lima tahun, Kiai Hasyim dalam asuhan orang tua dan kakeknya di pesantren Gedang. Di pesantren ini, para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana tersebut mempengaruhi karakter Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar. Pada 1876, ketika Hasyim Asy'ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan pesantren Keras, sebelah Selatan Jombang. Lihat Muhammad Rijal Fadhl and Bobi Hidayat, "KH. Hasyim Asy'ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945," *SWARNADWIPA* 2, no. 1 (2018).

Berbagai kegiatan masa kecilnya di lingkungan pesantren ini memang berperan besar dalam mempengaruhi pembentukan wataknya yang tekun mencari ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Lihat Muhamad Rifai, *KH Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat, 1871-1947* (Garasi, 2009). Pada tahun 1308 H atau tahun 1893 M, Kiai Hasyim belajar dan menetap di Makkah, belajar berbagai ilmu pengetahuan pada berbagai ulama yang ahli dalam berbagai cabang keilmuan pada masa itu. dan bahkan setelah itu mengajarkan ilmu yang diperoleh kepada pelajar dari Asia di antaranya dari Burma, Malaysia dan Indonesia. Lihat Muhammad Asad Syihab, "Al Allamah Muhammad Hasyim Asy'ariy Wadi'u Lubnati Istiqlal Indunisiya," 1391.

aspek pembelajaran yang lain. Keahliannya dalam bidang hadist turut pula memberi warna isi kitab tersebut. Disamping sebagian ayat Al-Quran serta komentar para ulama. Buat menguasai pokok pikirannya dalam kitab tersebut, butuh pula dicermati latar balik di tulisnya kitab tersebut, penyusun karya ini boleh jadi didorong oleh suasana pembelajaran yang pada kala itu hadapi pergantian serta pengembangan yang pesat, serta tradisi yang telah mapan ke dalam wujud baru (modern) akibat dari sistem pembelajaran barat (imperialis belanda) yang diterapkan di indonesia.¹⁴

Kitab ini setidaknya memuat tiga pembahasan secara komprehensif, yaitu; pertama: pembahasan tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan, kedua: pembahasan tentang etika pencari ilmu ketika dalam proses pencarian ilmu pengetahuan, dan ketiga: pembahasan tentang etika seseorang ketika selesai dalam pencarian ilmu pengetahuan.¹⁵ Dari tiga pembahasan tersebut, kemudian dirinci dalam berbagai subpembahasan secara detail dalam delapan bab, pertama: kajian tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar dan mengajarkannya, dalam kajian ini terdapat penjelasan tentang keutamaan tersebut yang diperuntukkan untuk ulama atau orang yang sudah mempunyai keluasan ilmu dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan.

Dalam buku *Adab al Alim wa al-Muta'allim*, Kiai Hasyim memulai penjelasannya tentang keutamaan ilmu dengan menekankan bahwa keutamaan ilmu dan individu yang memiliki ilmu seharusnya menjadi hak ulama yang mengamalkan ilmunya, memiliki karakter yang baik, dan hidup dengan takwa, dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya agar dapat memasuki surga yang penuh dengan kenikmatan. Seseorang tidak seharusnya menggunakan ilmunya semata-mata untuk mencapai tujuan dunia, seperti mendapatkan jabatan, kekayaan, atau berlomba-lomba untuk mendapatkan banyak pengikut.

Kemudian setelah itu, Kiai Hasyim menjelaskan tata kerama pelajar terhadap dirinya sendiri, terdapat sepuluh akhlaq yang

¹⁴ Martono Martono, “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari (Perspektif Epistemologi Sosial Keagamaan Dan Konsep Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Peserta Didik),” *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 40–45, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.68>.

¹⁵ Hasyim Asy’ari, “*Adab Al-’Alim Wa Al-’Muta’Allim*” (Jombang: Maktabah al-turas al-Islami Pondok Tebuireng, 2021).

diungkapkan oleh Kiai Hasyim, ini menjadi sanyat penting dalam konteks belajar dan merdeka belajar, karena merdeka belajar juga dapat dipandang dan dikembangkan melalui tatakerama,

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim yang merupakan salah satu karya monumental Kiai Hasyim membahas tentang pembelajaran dengan lebih menekankan pada pembelajaran etika. Kitab ini mengulas tiga pembahasan secara komprehensif, yaitu keutamaan ilmu, etika pencari ilmu ketika dalam proses pencarian ilmu pengetahuan, dan etika seseorang ketika selesai dalam pencarian ilmu pengetahuan. Dalam kajian tentang keutamaan ilmu, Kiai Hasyim menjelaskan bahwa keutamaan ilmu dan orang yang memiliki ilmu hanyalah hak ulama yang mengamalkan ilmunya dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan Allah dan dekat dihadapan-Nya dengan mendapatkan surga yang penuh dengan kenikmatan. Kiai Hasyim juga mengungkapkan sepuluh akhlak yang penting dalam konteks belajar dan merdeka belajar. Kitab ini ditulis dalam konteks pergantian serta pengembangan pesat dalam pembelajaran pada kala itu, serta tradisi yang telah mapan ke dalam wujud baru (modern) akibat dari sistem pembelajaran barat yang diterapkan di Indonesia.

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses yang terorganisir, terencana, dan komprehensif yang bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai kepada para siswa agar mereka mampu melaksanakan tanggung jawabnya di dunia dengan sebaik-baiknya. Pendidikan ini didasarkan pada nilai-nilai Ilahiyat yang terkandung dalam ajaran agama, yaitu Alquran dan hadis, yang menjadi dasar dalam semua aspek kehidupan.¹⁶ Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷ Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses terencana dan terorganisir yang bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada siswa agar mereka dapat menjalankan tanggung jawab mereka di dunia dengan sebaik-baiknya. Pendidikan ini didasarkan pada nilai-nilai Ilahiyat yang terkandung dalam ajaran agama Islam, seperti Alquran dan hadis, yang menjadi dasar dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan Islam juga berperan sebagai bimbingan

¹⁶ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018). 44

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992). 32

yang diberikan oleh pendidik untuk mengarahkan perkembangan individu sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini meliputi Alquran, Sunah, pendapat ulama, dan warisan sejarah. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengambil dasar dari Alquran, Sunah, pendapat ulama, dan warisan sejarah tersebut.¹⁸ Pendidikan Islam menggabungkan Alquran, Sunah, pendapat ulama, dan warisan sejarah untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam kepada para pelajar. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama, etika yang baik, dan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).¹⁹ Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan agama yang kuat, akhlak yang baik, kesadaran spiritual yang tinggi, dan keterampilan kehidupan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “Rohmatan Lil ‘Alamin”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.²⁰

Pendekatan pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai pengembangan pribadi yang memiliki kemampuan berpikir yang berkembang, kemauan untuk menerima kebenaran pengetahuan, dan keterampilan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Tujuan pendidikan Islam ini dapat tercapai apabila dilakukan dengan mengacu pada sumber-sumber utama, yaitu Alquran dan Hadis, yang memiliki otoritas mutlak.²¹

¹⁸ Abuddin Nata and Fauzan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005).29

¹⁹ Ahmad D Marimba, “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,” 2021. 19

²⁰ Hujair A H Sanaky, “Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia,” *Yogyakarta: Safiria Insania Press Dan MSI*, 2003. 142

²¹ Rahmat Hidayat and Candra Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arab Pendidikan Islam Di Indonesia* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016). 29

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam mentransfer nilai-nilai agama kepada anak didik. Pendidikan ini berlandaskan pada ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran, Sunah, pendapat ulama, dan warisan sejarah. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang berkembang akalnya, menerima kebenaran pengetahuan, dan terampil dalam mengamalkannya. Pendidikan ini juga berfokus pada pembimbingan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian utama. Visi dan misi pendidikan Islam adalah membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis dengan prinsip "Rohmatan Lil 'Alamin".

Hasil dan Pembahasan

Telaah Semantik Konsep Merdeka Belajar

Dari berbagai uraian tentang konsep Merdeka Belajar, kiranya dapat dilakukan telaah secamantik dalam beberapa aspek. Aspek semantik dalam konsep Merdeka Belajar berkaitan dengan penggunaan kata-kata dan frasa-frasa yang membentuk makna dan hubungan antara konsep yang diungkapkan. Beberapa aspek semantik yang dapat ditemukan dalam uraian tersebut antara lain:

Pertama, Makna konseptual: Konsep Merdeka Belajar mengacu pada prinsip memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Konsep ini juga menekankan pembebasan dari beban birokrasi yang rumit dan memberikan kebebasan dalam memilih bidang studi sesuai minat.

Konsep Merdeka Belajar memiliki makna konseptual yang kuat. Makna ini terkait dengan memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Konsep ini mengusulkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka sendiri. Dalam konteks ini, siswa memiliki kebebasan untuk memilih bidang studi yang sesuai dengan minat mereka, sehingga mereka dapat lebih bersemangat dan terlibat dalam proses belajar.

Konsep Merdeka Belajar juga menekankan pembebasan dari beban birokrasi yang rumit. Dalam konteks pendidikan, birokrasi yang berlebihan sering kali menghambat kemampuan lembaga pendidikan untuk mengambil keputusan yang cepat dan efektif. Dengan pembebasan dari beban birokrasi, lembaga pendidikan dapat lebih

fokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pengajaran. Hal ini juga memungkinkan pendidik dan siswa untuk memiliki ruang lebih besar dalam mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Kedua, Sinonimi dan antonimi: Dalam uraian tersebut, terdapat penggunaan sinonim untuk menggambarkan konsep Merdeka Belajar, seperti "kebebasan dan otonomi" serta "membebaskan pendidik dan peserta didik." Di sisi lain, tidak terdapat penggunaan antonim dalam uraian tersebut.

Dalam uraian tersebut, terdapat penggunaan sinonim untuk menggambarkan konsep Merdeka Belajar. Sinonim yang digunakan adalah "kebebasan dan otonomi" serta "membebaskan pendidik dan peserta didik." Penggunaan sinonim ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang konsep Merdeka Belajar. Dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna serupa, yaitu kebebasan dan otonomi, uraian tersebut menggambarkan bahwa Merdeka Belajar adalah tentang memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik dalam memilih cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa paradigma Merdeka Belajar melibatkan berbagai pihak, seperti institusi pendidikan, guru, keluarga, dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan keterkaitan dan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Uraian ini menggambarkan bahwa Merdeka Belajar bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan merupakan usaha bersama antara institusi pendidikan, guru, keluarga, dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat. Keterlibatan semua pihak ini menunjukkan adanya interaksi dan saling ketergantungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Ketiga, Penggunaan frasa dan keterkaitan makna: Frasa "paradigma Merdeka Belajar menunjukkan pendekatan yang diambil dalam pendidikan yang menempatkan individu sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, individu memiliki kontrol atas proses belajar-mengajar yang dilakukan.

Penggunaan frasa "paradigma Merdeka Belajar" mengindikasikan bahwa ada suatu pendekatan atau kerangka kerja yang diadopsi dalam bidang pendidikan. Frasa tersebut merujuk pada suatu konsep yang menempatkan individu sebagai subjek dalam proses

pembelajaran. Dalam paradigma ini, individu diberikan peran aktif dan memiliki kontrol atas cara mereka belajar.

Selanjutnya, frasa tersebut mencerminkan pengertian bahwa individu memiliki otonomi dan kebebasan untuk mengatur proses belajar-mengajar mereka. Artinya, mereka dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan mereka sendiri. Paradigma ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi keberagaman dan memungkinkan individu untuk mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka.

Tidak hanya itu, penggunaan frasa tersebut juga menyoroti pentingnya individu dalam konteks pendidikan. Dalam paradigma Merdeka Belajar, perhatian utama diberikan pada perkembangan individu secara menyeluruh, bukan hanya pada pemberian pengetahuan atau informasi semata. Pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan, pemikiran kritis, dan kemampuan mandiri yang akan membantu individu dalam kehidupan mereka di luar ruang kelas.

Dari berbagai telaah tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek semantik dalam konsep Merdeka Belajar mencakup pemahaman makna konseptual yang kuat, penggunaan sinonim untuk menjelaskan konsep, keterkaitan dan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, serta penggunaan frasa yang menggambarkan pendekatan dan keterkaitan makna dalam Merdeka Belajar. Semua ini membantu memperjelas dan mendalam pemahaman tentang konsep tersebut.

Telaah Semantik Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim terhadap Merdeka Belajar

Berdasar konten dan kandungan serta uraian Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim, telaah semantic atas konsep belajar dalam kitab berdasar aras makna linguistik, proposisi, pragmatik, dan kontekstual, sebagaimana berikut:

Pertama, Tingkat Makna Linguistik, dalam teks tersebut, Kiai Hasyim menjelaskan keutamaan ilmu dan karakteristik yang harus dimiliki oleh seseorang yang mencari ilmu. Hal ini melibatkan penggunaan kosakata yang berkaitan dengan ilmu, seperti "ilmu," "pengetahuan," "menghafal," dan "memahami makna." Tingkat makna linguistik membantu menyampaikan konsep dan gagasan yang berhubungan dengan ilmu dan mencari ilmu.

Kedua, Tingkat Makna Proposisi, pada tingkat makna proposisi, Kiai Hasyim menyampaikan serangkaian pernyataan tentang

keutamaan ilmu dan akhlaq pelajar. Pernyataan ini meliputi proposisi seperti keutamaan ilmu, pentingnya niat yang baik dalam mencari ilmu, urgensi memanfaatkan waktu dengan baik, pentingnya kesederhanaan dalam makanan dan minuman, dan hubungan yang baik antara pelajar dan gurunya. Pernyataan-pernyataan ini mengungkapkan konsep dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis.

Ketiga, Tingkat Makna Pragmatik, pada tingkat makna pragmatik, Kiai Hasyim bertujuan untuk memberikan nasihat dan pedoman kepada para pelajar. Ia ingin menyampaikan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam mencari ilmu, seperti niat yang baik, kesungguhan, kesabaran, penghormatan terhadap gurunya, dan tanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk menginspirasi dan membimbing para pelajar agar mereka memiliki pendekatan yang tepat dalam mencari ilmu dan dalam hubungan mereka dengan guru.

Keempat, Tingkat Makna Kontekstual, teks ini ditulis dalam konteks kitab "Adab al Alim wa al-Muta allim," yang merupakan kitab tentang tata krama dalam mencari ilmu dan hubungan antara guru dan murid. Konteks ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang niat penulis dan audiens yang dituju. Kiai Hasyim menggunakan contoh-contoh nyata dan nasihat praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari para pelajar dalam konteks pendidikan agama Islam.

Secara keseluruhan, Kiai Hasyim menggunakan berbagai tingkat makna linguistik, proposisi, pragmatik, dan kontekstual untuk menyampaikan pandangannya tentang keutamaan ilmu dan akhlaq pelajar dalam mencari ilmu.

Dalam uraian tersebut, dijelaskan bahwa konsep Merdeka Belajar tidak secara eksplisit dijelaskan dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Mutaallim. Meskipun demikian, kitab ini tetap memberikan pandangan yang relevan tentang belajar dan pendidikan.

Bahwa kitab ini menekankan keutamaan ilmu dan nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh pelajar dalam mencari ilmu. Kiai Hasyim menjelaskan bahwa ilmu memiliki keutamaan dan nilai yang tinggi, sehingga mencari ilmu menjadi suatu tindakan yang mulia. Ini menunjukkan pentingnya belajar dan upaya untuk memperoleh pengetahuan.

Selanjutnya, kitab ini juga menekankan pentingnya niat yang baik dalam mencari ilmu. Kiai Hasyim menekankan bahwa niat yang

baik harus menjadi dasar dalam belajar, karena tujuan dari mencari ilmu seharusnya bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk meningkatkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat.

Kesungguhan dan kesabaran juga menjadi nilai penting dalam kitab ini. Kiai Hasyim menjelaskan bahwa mencari ilmu membutuhkan kesungguhan dan ketekunan. Proses belajar bisa jadi tidak mudah, tetapi dengan kesungguhan dan kesabaran, pelajar dapat mengatasi hambatan dan mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Selain itu, kitab ini menekankan penghormatan terhadap guru. Kiai Hasyim menjelaskan bahwa pelajar harus memiliki sikap penghormatan dan rasa hormat yang tinggi terhadap guru sebagai pembimbing dalam proses belajar. Penghormatan ini mencakup menghargai ilmu yang diajarkan oleh guru, mengikuti petunjuk guru dengan baik, serta berterima kasih atas bimbingan dan nasihat yang diberikan.

Terakhir, kitab ini juga menyoroti tanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh. Kiai Hasyim menjelaskan bahwa pelajar memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh dengan baik. Ilmu yang diperoleh seharusnya digunakan untuk kebaikan dan kemajuan diri sendiri serta masyarakat.

Secara keseluruhan, Kitab Adab al-Alim wa al-Mutaallim memberikan pandangan yang berharga tentang pentingnya belajar dan pendidikan yang berkualitas. Meskipun tidak secara eksplisit membahas konsep Merdeka Belajar, kitab ini menekankan nilai-nilai penting seperti keutamaan ilmu, tujuan yang baik baik dalam belajar, kesungguhan, kesabaran, penghormatan terhadap guru, dan tanggung jawab terhadap ilmu.

Namun, jika dipetakan setidaknya ada beberapa aspek pandangan kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim sebagaimana berikut:

Tabel 1. Konsep Merdeka Belajar dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Mutaalim

Konsep Merdeka Belajar	Merdeka	Pandangan Kitab Adab al-Alim wa al-Mutaalim
Pemberdayaan Diri		Menekankan pentingnya kesungguhan, kesabaran, dan tanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh.

Tujuan belajar	Menekankan pentingnya tujuan yang baik dalam mencari ilmu, di mana tujuan mencari ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk meningkatkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat.
Penghormatan terhadap Pembimbing	Menyoroti pentingnya penghormatan terhadap guru sebagai pembimbing dalam proses belajar. Sikap penghormatan ini mencakup menghargai ilmu yang diajarkan oleh guru, mengikuti petunjuk guru dengan baik, serta berterima kasih atas bimbingan dan nasihat yang diberikan.

Implikasi konsep Merdeka Belajar terhadap pendidikan Islam di Indonesia

Konsep Merdeka Belajar dalam konteks Pendidikan Islam memiliki implikasi dalam berbagai hal sebagaimana berikut:

Pertama: Peningkatan Kebebasan Belajar, Konsep Merdeka Belajar memberikan implikasi yang signifikan dalam meningkatkan kebebasan belajar siswa dalam pendidikan Islam di Indonesia. Siswa diberikan keleluasaan untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi diri mereka secara sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Peningkatan Kebebasan Belajar: Konsep Merdeka Belajar mengedepankan peningkatan kebebasan belajar siswa. Hal ini berarti siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa adanya batasan yang terlalu ketat. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, ini berarti siswa diberi ruang untuk mempelajari dan mengembangkan pemahaman agama Islam sesuai dengan minat dan potensi mereka.

Konsep Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang mendukung kebebasan dan kemandirian siswa dalam proses belajar. Konsep ini menggeser paradigma tradisional di mana siswa lebih pasif dan terbatas dalam penerimaan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, konsep ini dapat memberikan siswa kesempatan untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip agama Islam secara lebih aktif dan mandiri.

Konsep Merdeka Belajar memberikan implikasi yang signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan belajar kepada siswa, konsep ini mendorong mereka untuk menjadi aktif dalam pengembangan minat, bakat, dan potensi diri mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Hal ini dapat menghasilkan efek positif, seperti peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, pemahaman agama yang lebih personal, dan penemuan potensi unik yang dimiliki oleh setiap siswa.

Meskipun begitu, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa kebebasan belajar dalam konteks pendidikan Islam harus tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip yang diakui oleh masyarakat dan institusi pendidikan. Kebebasan belajar siswa harus diimbangi dengan arahan, bimbingan, dan pengawasan yang tepat, agar tetap berada dalam batas-batas yang ditetapkan oleh agama Islam.

Dengan demikian, konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi sebuah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara holistik, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam yang menjadi landasan pendidikan mereka.

Kedua: Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif, Konsep Merdeka Belajar juga berimplikasi pada pengembangan metode pembelajaran inovatif dalam pendidikan Islam di Indonesia. Dengan penerapan merdeka belajar, pendidik dituntut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan menarik bagi siswa. Hal ini memungkinkan pemanfaatan teknologi informasi, multimedia, dan sumber daya pendukung lainnya untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan memperkaya pemahaman siswa mengenai ajaran Islam.

Konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam di Indonesia memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran inovatif. Dengan menggunakan teknologi informasi dan multimedia, guru dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menyajikan materi agama Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan memperkuat hubungan mereka dengan materi pembelajaran.

Penggunaan teknologi juga dapat memfasilitasi akses siswa terhadap sumber daya pendukung, seperti buku elektronik, situs web, video pembelajaran, dan aplikasi pendidikan. Dengan memanfaatkan berbagai sumber daya ini, siswa dapat memperluas pengetahuan mereka

tentang Islam, menjelajahi topik yang menarik minat mereka, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dalam konteks agama.

Meski sebagaimana hal itu, sangatlah urgen untuk mempertimbangkan bahwa pengembangan metode pembelajaran inovatif harus tetap memperhatikan nilai-nilai agama Islam dan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip yang diakui oleh masyarakat dan institusi pendidikan Islam. Penggunaan teknologi harus diarahkan secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama atau menghilangkan esensi

Ketiga: Pemberdayaan Siswa dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam, Konsep Merdeka Belajar memberikan implikasi pada pemberdayaan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan kegiatan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga membantu mereka menjadi pribadi yang berintegritas, berakhhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam di Indonesia memberikan implikasi yang positif dalam pemberdayaan siswa. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi diri sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam adalah langkah penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dengan membangun keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi, siswa dapat menjadi individu yang mampu menganalisis, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan kegiatan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang baik, rasa tanggung jawab, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Namun, penting untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa tetap sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan memberikan manfaat yang positif. Institusi pendidikan dan guru perlu memastikan bahwa kegiatan-kegiatan ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan

membantu siswa dalam perkembangan spiritual, moral, dan intelektual mereka.

Keempat: Pembinaan Karakter Islami yang Komprehensif, Konsep Merdeka Belajar memiliki implikasi yang signifikan dalam pembinaan karakter Islami yang komprehensif dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam perlu memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Dalam konteks ini, merdeka belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka seperti etika, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kedulian terhadap lingkungan.

Pembinaan karakter Islami yang komprehensif merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Konsep Merdeka Belajar memberikan implikasi yang signifikan dalam mencapai tujuan ini. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter Islami yang kuat.

Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter juga memiliki dampak yang positif dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang berintegritas, berakhlaq mulia, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Melalui konsep Merdeka Belajar, siswa diajak untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap tindakan mereka, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam menjaga dan memelihara lingkungan.

Tetapi begitu penting untuk diingat bahwa pembinaan karakter Islami yang komprehensif membutuhkan dukungan dari institusi pendidikan, guru, dan lingkungan yang memadai. Siswa perlu dibimbing dan diberikan pembinaan yang tepat agar mereka dapat mengembangkan karakter Islami dengan baik.

Kelima: Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam, Konsep "Merdeka Belajar berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan dan kemandirian kepada siswa serta pengembangan kompetensi guru dalam memahami dan mengajarkan ajaran Islam, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini akan meningkatkan kualitas lulusan pendidikan Islam yang siap menghadapi

tantangan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan dunia kerja yang berciri Islam.

Kebebasan dan Kemandirian Siswa, Konsep Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi diri mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan memberikan kebebasan ini, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki motivasi yang tinggi. Mereka dapat mengambil peran aktif dalam menentukan jalannya pembelajaran dan mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam secara pribadi.

Pengembangan Kompetensi Guru, Konsep Merdeka Belajar juga menuntut pengembangan kompetensi guru dalam memahami dan mengajarkan ajaran Islam. Guru perlu memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dan juga kemampuan untuk mengaitkannya dengan konteks kehidupan siswa. Dengan demikian, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif bagi siswa, memperkaya pemahaman mereka tentang Islam, dan membantu siswa mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari.

Relevansi dan Kesesuaian dengan Kebutuhan Siswa, Melalui konsep Merdeka Belajar, pendidikan Islam menjadi lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Siswa dapat mengembangkan minat, bakat, dan potensi diri mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menyesuaikan diri dengan keberagaman siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan berarti. Hal ini akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan memastikan bahwa pendidikan Islam memberikan manfaat yang konkret bagi mereka.

Kualitas Lulusan yang Siap Menghadapi Tantangan, Peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan dunia kerja yang memiliki ciri-ciri dan nilai-nilai Islam. Dengan memberikan kebebasan belajar kepada siswa, mengembangkan kompetensi guru, dan menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dengan kebutuhan siswa, diharapkan lulusan pendidikan Islam dapat menjadi individu yang berintegritas, berakhhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sesuai dengan prinsip

Dengan demikian, bahwa implikasi konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam di Indonesia adalah peningkatan kebebasan belajar siswa untuk mengembangkan minat dan potensi diri sesuai prinsip-prinsip agama Islam, pengembangan metode pembelajaran inovatif dengan pemanfaatan teknologi, pemberdayaan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, pembinaan karakter Islami yang komprehensif, dan peningkatan kualitas pendidikan Islam. Penting untuk memastikan bahwa kebebasan belajar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan pembinaan karakter Islami yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Tantangan Implementasi Konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Melihat berbagai konsep Merdeka Belajar dalam berbagai literatur implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam di Indonesia memiliki berbagai tantangan yang dihadapi, tantangan tersebut dapat divisualisaikan dalam table yang mencakup beberapa hal berikut:

Tabel 2. Tantangan Implementasi Konsep Merdeka Belajar

No.	Tantangan	Penjelasan
a.	Interpretasi yang Beragam	Konsep Merdeka Belajar dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai pihak dalam konteks pendidikan Islam. Perbedaan interpretasi dapat menimbulkan perbedaan pendapat dan perselisihan dalam penentuan materi ajar dan pendekatan pembelajaran.
b.	Ketersediaan Sumber Daya	Implementasi Merdeka Belajar memerlukan ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti infrastruktur pendidikan, materi ajar, dan sumber daya manusia yang terlatih. Tantangan ini lebih besar di daerah terpencil atau dengan keterbatasan ekonomi.
c.	Pembinaan Guru	Pembinaan dan pelatihan guru yang memadai diperlukan untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada peserta didik. Tantangan dalam hal ini adalah menciptakan program pembinaan yang efektif sesuai dengan konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam.

d.	Peran Orang Tua dan Masyarakat	Konsep Merdeka Belajar menekankan pelibatan orang tua dan masyarakat. Tantangan yang muncul adalah membangun kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua serta memperhatikan perbedaan persepsi dan harapan antara lembaga pendidikan dan orang tua.
e.	Kebijakan dan Regulasi	Implementasi Merdeka Belajar memerlukan dukungan kebijakan dan regulasi yang mendukung. Tantangan ini termasuk memastikan kesesuaian dengan kerangka kebijakan pendidikan Islam dan koordinasi antar pemangku kepentingan dalam mendukung implementasi.

Keragaman interpretasi adalah hal yang wajar dalam sebuah konsep atau ide. Konsep Merdeka Belajar, meskipun memiliki makna yang umumnya diterima, dapat ditafsirkan secara berbeda oleh individu atau kelompok yang berbeda. Faktor seperti latar belakang budaya, keyakinan agama, pengalaman pribadi, atau pemahaman akademis yang berbeda dapat mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap konsep tersebut.

Keragaman interpretasi dalam konsep Merdeka Belajar adalah fenomena yang alami dan dapat diharapkan. Setiap orang memiliki latar belakang, keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan yang unik, yang semuanya mempengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan konsep tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Merdeka Belajar adalah konsep yang kompleks dan multifaset, yang memungkinkan ruang untuk berbagai interpretasi.

Meskipun keragaman interpretasi dapat memperkaya diskusi dan memperluas pemahaman tentang Merdeka Belajar, hal ini juga dapat menyebabkan konflik atau ketidaksepakatan. Ketika individu atau kelompok dengan interpretasi yang berbeda saling bertemu, mungkin terjadi perdebatan atau ketegangan karena perbedaan sudut pandang. Oleh karena itu, penting untuk membangun dialog yang terbuka dan inklusif, serta menghormati keragaman interpretasi untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep tersebut.

Selain itu, keragaman interpretasi juga menunjukkan bahwa implementasi konsep Merdeka Belajar tidak dapat seragam atau standar

tunggal yang dapat diterapkan secara universal. Berbagai pemahaman dan konteks yang berbeda-beda harus dipertimbangkan dalam merancang kebijakan atau program pendidikan yang menerapkan konsep ini. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif perlu diterapkan untuk memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan dan perspektif yang beragam.

Dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih kaya tentang Merdeka Belajar, penting untuk memperluas diskusi dan melibatkan berbagai perspektif. Ini dapat dilakukan melalui dialog antara para pemangku kepentingan pendidikan, penelitian yang mendalam, dan kolaborasi antara individu dan kelompok yang berbeda. Dengan begitu, dapat terbentuk pemahaman yang lebih holistik dan inklusif tentang konsep Merdeka Belajar, yang dapat memperkuat implementasi dan manfaatnya dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Tantangan tersebut memandang pentingnya ketersediaan sumber daya dalam implementasi Konsep Merdeka Belajar. Infrastruktur pendidikan yang memadai, materi ajar yang relevan, dan sumber daya manusia yang terlatih diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar siswa. Tantangan ini lebih besar di daerah terpencil atau dengan keterbatasan ekonomi, di mana ketersediaan sumber daya tersebut mungkin menjadi keterbatasan. Oleh karena itu, upaya perbaikan dan investasi dalam infrastruktur pendidikan, pembaruan materi ajar, dan pengembangan sumber daya manusia di daerah tersebut menjadi penting untuk memastikan implementasi yang efektif.

Pembinaan guru yang memadai sangat penting dalam mentransfer nilai-nilai agama kepada peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Namun, tantangan yang dihadapi adalah menciptakan program pembinaan yang efektif sesuai dengan konsep Merdeka Belajar. Program pembinaan harus mendorong pengembangan keterampilan pedagogis guru, mengintegrasikan nilai-nilai Islam, dan memperhatikan keragaman interpretasi dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, upaya yang berkelanjutan perlu dilakukan untuk memastikan pembinaan guru yang efektif dan relevan dengan konsep Merdeka Belajar.

Peran orang tua dan masyarakat dalam implementasi Konsep Merdeka Belajar sangat penting. Namun, tantangan yang muncul meliputi membangun kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua serta mengatasi perbedaan persepsi dan harapan antara lembaga pendidikan

dan orang tua. Dengan melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan komunikasi yang efektif, lembaga pendidikan dapat memperkuat keterlibatan orang tua dan masyarakat, sehingga mendukung kesuksesan implementasi Konsep Merdeka Belajar.

Implementasi Konsep Merdeka Belajar memerlukan dukungan kebijakan dan regulasi yang mendukung. Tantangan yang dihadapi meliputi kesesuaian dengan kerangka kebijakan pendidikan Islam dan koordinasi antara pemangku kepentingan. Dengan memastikan kebijakan yang sesuai dengan kerangka pendidikan Islam dan membangun koordinasi yang baik antara pemangku kepentingan, implementasi Merdeka Belajar dapat dilakukan dengan lebih efektif dan sesuai dengan konteks pendidikan Islam.

Implementasi Konsep Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan Islam memerlukan dukungan kebijakan dan regulasi yang sesuai, kesesuaian dengan kerangka kebijakan pendidikan Islam, serta koordinasi yang baik antara pemangku kepentingan. Dukungan kebijakan melibatkan penyesuaian kebijakan untuk memfasilitasi otonomi siswa, fleksibilitas metode pembelajaran, dan partisipasi aktif siswa. Kesesuaian dengan kerangka kebijakan pendidikan Islam mencakup integrasi nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama dalam Merdeka Belajar. Koordinasi antara pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, ulama, dan orang tua juga diperlukan. Dengan demikian, implementasi Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama, serta menghasilkan pendidikan yang inklusif dan berdaya guna bagi siswa.

Bahwa keragaman interpretasi adalah hal yang wajar dalam konsep Merdeka Belajar. Implementasi konsep ini membutuhkan ketersediaan sumber daya yang memadai, pembinaan guru yang efektif, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta dukungan kebijakan yang sesuai. Tantangan-tantangan yang muncul termasuk perbedaan interpretasi, keterbatasan sumber daya, pengembangan program pembinaan yang efektif, perbedaan persepsi antara lembaga pendidikan dan orang tua, serta kesesuaian kebijakan dengan kerangka pendidikan Islam. Upaya yang berkelanjutan perlu dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan memastikan implementasi Konsep Merdeka Belajar yang efektif.

Implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk interpretasi

yang beragam, ketersediaan sumber daya, pembinaan guru, peran orang tua dan masyarakat, serta kebijakan dan regulasi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya berkelanjutan dalam memperkuat pemahaman, meningkatkan ketersediaan sumber daya, mengembangkan program pembinaan yang efektif, membangun keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat, serta mendukung kebijakan dan regulasi yang sesuai.

Kesimpulan

Dari berbagai uraian dan pembahasan secara detil, dapat diambil kesimpulan beberapa hal sebagaimana berikut:

1. Aspek semantik dalam konsep Merdeka Belajar mencakup pemahaman makna konseptual yang kuat, penggunaan sinonim untuk menjelaskan konsep, keterkaitan dan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, serta penggunaan frasa yang menggambarkan pendekatan dan keterkaitan makna dalam Merdeka Belajar. Semua ini membantu memperjelas dan mendalam pemahaman tentang konsep tersebut.
2. Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim menekankan pentingnya belajar dan pendidikan yang berkualitas. Meskipun tidak secara nampak membahas konsep Merdeka Belajar, kitab ini menyoroti nilai-nilai penting seperti keutamaan ilmu, tujuan yang baik dalam belajar, kesungguhan, kesabaran, penghormatan terhadap guru, dan tanggung jawab terhadap ilmu. Kitab ini memberikan pandangan yang relevan tentang kebebasan belajar dan pendidikan dalam konteks kehidupan sehari-hari para pelajar dalam pendidikan agama Islam.
3. Implikasi konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam di Indonesia adalah peningkatan kebebasan belajar siswa untuk mengembangkan minat dan potensi diri sesuai prinsip-prinsip agama Islam, pengembangan metode pembelajaran inovatif dengan pemanfaatan teknologi, pemberdayaan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, pembinaan karakter Islami yang komprehensif, dan peningkatan kualitas pendidikan Islam. Penting untuk memastikan bahwa kebebasan belajar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan pembinaan karakter Islami yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.
4. Implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk

interpretasi yang beragam, ketersediaan sumber daya, pembinaan guru, peran orang tua dan masyarakat, serta kebijakan dan regulasi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya berkelanjutan dalam memperkuat pemahaman, meningkatkan ketersediaan sumber daya, mengembangkan program pembinaan yang efektif, membangun keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat, serta mendukung kebijakan dan regulasi yang sesuai.

Daftar Rujukan

Abdul, Chaer. "Linguistik Umum." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2012.

Ahmad Mukhtar Umar. *Ilm Al-Dilalah*. Kairo: Alam Al-Kutub, 1998.

Arifin, Syamsul, Nurul Abidin, and Fauzan Al Anshori. "Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 65–78.

Asy'ari, Hasyim. "Adab Al-'Alim Wa Al-'Muta'Allim." Jombang: Maktabah al-turas al-Islami Pondok Tebuireng, 2021.

Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, 1990.

Fadhl, Muhammad Rijal, and Bobi Hidayat. "KH. Hasyim Asy'ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945." *SWARNADWIPADA* 2, no. 1 (2018).

Hanafi, Halid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish, 2018.

Hidayat, Rahmat, and Candra Wijaya. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.

Hidayatullah, Syarif. *Cakrawala Linguistik Arab (Edisi Revisi)*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017.

Kurniati, Pat, Andjela Lenora Kelmaskouw, Ahmad Deing, Bonin Bonin, and Bambang Agus Haryanto. "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21." *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 408–23.

Marimba, Ahmad D. "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam," 2021.

Martono, Martono. "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Epistemologi Sosial Keagamaan Dan Konsep Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Peserta Didik)." *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 40–45. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.68>.

MAULANA, RIZAL. "Merdeka Belajar." Kemendikbudristek, 2021.

Nasution, Sahkholid, and Salminawati. *Pengantar Linguistik: Analisis Teori-Teori Linguistik Umum Dalam Bahasa Arab*. IAIN Press, 2010.

Nata, Abuddin, and Fauzan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.

Rifai, Muhamad. *KH Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat, 1871-1947*. Garasi, 2009.

Sanaky, Hujair A H. "Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia." *Yogyakarta: Safiria Insania Press Dan MSI*, 2003.

Sopiansyah, Deni, Siti Masruroh, Qiqi Yuliati Zaqiah, and Mohamad Erihadiana. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 34–41.

Syihab, Muhammad Asad. "Al Allamah Muhammad Hasyim Asy'ariy Wadi'u Lubnati Istiqlal Indunisiya," 1391.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.

Tohir, Mohammad. "Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar," 2019.

Wisnujati, Nugrahini Susantinah, Efbertias Sitorus, Martono Anggusti, Rahmi Ramadhan, Wiputra Cendana, Ismail Marzuki, Andriano Simarmata, Diena Dwidienawati Tjiptadi, Erniati Bachtiar, and Dian Cita Sari. *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*. Yayasan Kita Menulis, 2022.

Mohammad Makinuddin, Ahmad Zainuddin, Nabila
Faizaz Zilma

Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020).